

Implementasi Program Makan Bergizi Gratis sebagai Pencegahan Stunting Anak Usia Dini di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Ii Boyolali

Fajar Afiatun¹, Evina Mutiara Pratiwi², Esa Nur Andayani³, Rodhotun Nimah⁴

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Boyolali, ²Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Boyolali, ³Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Boyolali

*e-mail: fajarafii1306@gmail.com

Abstrak

Stunting pada anak usia dini masih menjadi tantangan nasional yang berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif dan kesehatan jangka panjang. Pengabdian implementasi program makan bergizi gratis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Boyolali bertujuan untuk upaya mencegah stunting anak usia dini. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen menu serta catatan pertumbuhan anak. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa orang tua memiliki antusiasme dan partisipasi tinggi dalam kegiatan sosialisasi, serta mengalami peningkatan pemahaman mengenai penerapan prinsip Gizi Seimbang, sanitasi, dan penyebab stunting. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan pemerintah serta tim dapur mendukung pelaksanaan program. Program ini mampu mendukung pemenuhan nutrisi harian anak, meningkatkan kebiasaan makan sehat, serta meluruskan persepsi bahwa stunting bukan faktor keturunan, tetapi kurangnya gizi kronis dan dapat dicegah melalui asupan gizi yang tepat dan lingkungan yang bersih. Secara keseluruhan, program ini berkontribusi efektif dalam pemenuhan gizi harian dan pembentukan perilaku makan sehat sebagai langkah pencegahan stunting. Penguatan perencanaan menu berbasis pangan lokal dan peningkatan edukasi gizi menjadi rekomendasi utama untuk keberlanjutan program.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Makan Bergizi, Sosialisasi Gizi, Stunting

Abstract

Stunting in early childhood remains a national challenge, impacting physical growth, cognitive development, and long-term health. The implementation of a free nutritious meal program at Aisyiyah Bustanul Athfal II Kindergarten in Boyolali aims to prevent stunting in early childhood. A descriptive qualitative approach was used through interviews, observations, and review of menu documents and child growth records. Results showed high levels of parent enthusiasm and participation in outreach activities, and an increased understanding of the principles of Balanced Nutrition, sanitation, and the causes of stunting. Collaboration between teachers, parents, the government, and the kitchen team supported the program's implementation. This program supported children's daily nutritional needs, improved healthy eating habits, and corrected the perception that stunting is not hereditary but rather a result of chronic malnutrition and can be prevented through proper nutrition and a clean environment. Overall, this program effectively contributed to meeting daily nutritional needs and developing healthy eating behaviors as a preventative measure for stunting. Strengthening menu planning based on local foods and improving nutrition education are key recommendations for the program's sustainability.

Keywords: Early Childhood, Nutritious Eating, Nutrition Outreach, Stunting

1. PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah gizi jangka panjang yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi yang berkelanjutan, terutama selama masa pertumbuhan anak. Menurut Zahra (2024), stunting berdampak pada perkembangan fisik dan kognitif anak-anak dan berlanjut hingga dewasa, mempengaruhi kualitas hidup dan produktivitas masyarakat. Pada tahun 2022, diperkirakan kerugian ekonomi akibat penurunan produktivitas dan meningkatnya biaya kesehatan pada balita stunting di Indonesia akan mencapai Rp291,00 miliar hingga Rp1.310,00 miliar. Dari Data tersebut dapat diambil bahwasanya stunting tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak, tetapi juga berdampak jangka panjang hingga dewasa, menurunkan kualitas hidup dan produktivitas masyarakat (Bahar dkk., 2024). Kondisi ini menimbulkan

kerugian ekonomi besar bagi Indonesia, dengan estimasi pada tahun 2022 mencapai Rp291 miliar hingga Rp1,31 triliun, terutama akibat penurunan produktivitas dan meningkatnya biaya Kesehatan.

Di Indonesia, masalah gizi terus menjadi masalah besar yang memengaruhi kualitas sumber daya manusia (Dewi et al., 2024). Stunting adalah salah satu jenis masalah gizi jangka panjang yang mendapat perhatian khusus (Fauziah et al., 2023). Anak-anak yang mengalami stunting menunjukkan keterlambatan dalam perkembangan dan berbagai fungsi kognitif, termasuk belajar, memahami, dan berpikir. Dimungkinkan dampak tersebut akan mengurangi prestasi akademik siswa dan mengurangi partisipasi mereka dalam pembelajaran (Handina, 2024). Dari data di atas kita menyimpulkan bahwasanya masalah gizi masih menjadi tantangan besar di Indonesia, khususnya stunting yang mendapat perhatian serius. Stunting menyebabkan keterlambatan perkembangan fisik dan kognitif anak, termasuk kemampuan belajar, memahami, dan berpikir (Simamora dkk., 2023). Dampak ini berpotensi menurunkan prestasi akademik serta partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Di Indonesia, prevalensi stunting masih tinggi, dan ini menjadi perhatian serius dalam upaya pembangunan kesehatan. Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, tingkat nasional adalah 21,6% pada tahun 2022, turun menjadi 21,5% pada tahun 2023 menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI), dan kembali turun menjadi 19,8% pada tahun 2024. Penurunan sebesar 1,7% ini merupakan perkembangan yang positif, tetapi tidak cukup untuk mencapai target 14,2% yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dari tahun 2025 hingga 2029. Prevalensi stunting di Indonesia menunjukkan tren penurunan dari 21,6% (2022), menjadi 21,5% (2023), dan turun lagi menjadi 19,8% pada tahun 2024. Meskipun penurunan total sebesar 1,7% ini merupakan kemajuan yang positif, angka tersebut masih belum cukup untuk mencapai target RPJMN 2025–2029, yaitu 14,2%. Hal ini menunjukkan bahwa upaya percepatan penurunan stunting perlu terus diperkuat.

Stunting sendiri merupakan kondisi gagal tumbuh secara kronis pada anak akibat kekurangan gizi jangka panjang, infeksi berulang, serta pola asuh dan lingkungan yang kurang mendukung (Rusdi & Mariyona, 2021). Hal ini dicirikan oleh tinggi badan anak yang lebih rendah dari standar usia, dan berdampak pada perkembangan fisik, kognitif, dan produktivitas di masa depan (Pratiwi, 2021). Dalam hal ini Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh kronis yang terjadi ketika anak mengalami kekurangan gizi dalam jangka panjang, sering mengalami infeksi, serta kurangnya dukungan lingkungan dan pola asuh (Putri, t.t.). Kekurangan asupan makanan bergizi baik dari segi jumlah maupun kualitas menjadi faktor utama yang menyebabkan pertumbuhan tinggi badan anak tidak mencapai standar usianya (Agustin & Rahmawati, 2021). Dampak stunting tidak hanya terlihat secara fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif dan produktivitas di masa depan. Karena itu, pemenuhan makan bergizi yang cukup, seimbang, dan berkualitas menjadi langkah penting dalam mencegah stunting dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Berdasarkan urgensi tersebut, kelompok kami menetapkan TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Boyolali sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Pemilihan ini didasarkan pada fakta bahwa sekolah tersebut akan menerima program Makan Bergizi Gratis (MBG) dari pemerintah, sehingga sangat relevan untuk memastikan pemahaman orang tua terhadap pentingnya asupan gizi yang tepat. Sosialisasi ini memiliki tujuan utama untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai pola makan bergizi seimbang sebagai fondasi kesehatan, pertumbuhan optimal, dan kemampuan belajar yang lebih baik.

Hal ini sejalan dengan rekomendasi WHO yang menegaskan bahwa pendidikan gizi di sekolah merupakan salah satu intervensi paling efektif dalam membentuk perilaku makan sehat sejak usia dini, terutama bagi kelompok yang berisiko mengalami kekurangan gizi. Dengan demikian, pelaksanaan sosialisasi ini tidak hanya mendukung keberhasilan program MBG, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam pencegahan stunting dan peningkatan kualitas kesehatan anak secara berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, diharapkan para orang tua mampu memahami dan menerapkan kebiasaan makan sehat dan *hygiene* dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus

mendukung upaya pemerintah dalam mencegah stunting serta memperbaiki status gizi anak di usia dini.

2. METODE

Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan sosialisasi secara langsung di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Boyolali sebagai bentuk penerapan program Makan Bergizi Gratis dalam upaya mencegah stunting pada anak usia dini. Proses pelaksanaannya diawali dengan pengurusan izin serta koordinasi bersama kepala sekolah dan para guru sebagai mitra, dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan sosialisasi yang berlangsung pada Senin, 1 Desember 2025 pukul 08.00-10.00 WIB dengan menghadirkan Imam Sya'roni, S.T., M.T. sebagai pemateri yang merupakan ketua SPPG Siswodipuran Boyolali dan didampingi oleh dosen pembimbing Rodhatun Ni'mah, S.H., S.Ag., M.H. Materi yang disampaikan menitikberatkan pada pentingnya penerapan pola makan bergizi yang seimbang guna menunjang kesehatan dan status gizi anak, yang kemudian diperkuat melalui sesi diskusi serta tanya jawab bersama para orang tua atau wali siswa. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan dengan baik dan mendapatkan respons yang sangat positif, tercermin dari tingginya partisipasi dan antusiasme para orang tua, sehingga tujuan sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman tentang pemenuhan gizi anak dapat tercapai secara maksimal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi mengenai implementasi program Makan Bergizi Gratis sebagai upaya pencegahan stunting pada anak usia dini yang diselenggarakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Boyolali berlangsung dengan sangat baik dan mendapatkan respons yang sangat positif dari para orang tua. Pelaksanaan kegiatan pada Senin, 1 Desember 2025 tersebut dihadiri secara penuh oleh orang tua atau wali peserta didik, yang menunjukkan bahwa perhatian masyarakat terhadap isu pemenuhan gizi, kesehatan anak, dan pencegahan stunting semakin meningkat. Seluruh kursi peserta terisi penuh dan sebagian besar hadirin datang tepat waktu, menandakan kesiapan dan kesungguhan mereka untuk mengikuti kegiatan secara optimal. Antusiasme orang tua terlihat jelas dari fokus mereka selama pemaparan materi, catatan yang mereka buat, serta tingginya partisipasi dalam sesi tanya jawab yang berlangsung interaktif.

Respons positif ini menunjukkan bahwa program Makan Bergizi Gratis dipandang sebagai inisiatif yang penting, relevan, dan dibutuhkan oleh masyarakat dalam mendukung kesehatan dan tumbuh kembang anak usia dini. Selain itu, tingginya partisipasi orang tua juga mengindikasikan bahwa sosialisasi ini berhasil meningkatkan pemahaman mereka mengenai pentingnya penyediaan makanan bergizi seimbang di lingkungan sekolah maupun di rumah sebagai salah satu strategi yang efektif dalam menekan risiko stunting dan dalam jangka panjang dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Peningkatan pengetahuan orang tua tentang Gizi Seimbang dan paparan materi yang disampaikan oleh narasumber, Imam Sya'roni, S.T., M.T., menjelaskan hubungan antara gizi seimbang, perkembangan fisik kognitif anak, dan risiko stunting. Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan, terlihat bahwa banyak orang tua memperoleh pemahaman baru terkait defisiensi gizi kronis, peran makan bergizi dalam menutup celah kebutuhan energi harian anak, pentingnya kebiasaan makan sehat sejak usia dini.

Sosialisasi ini dilaksanakan melalui metode ceramah yang didukung media presentasi *PowerPoint* untuk mempermudah penyampaian informasi secara sistematis dan menarik, kemudian diakhiri dengan sesi tanya jawab interaktif. Selama kegiatan, para peserta yang terdiri dari orang tua atau wali peserta didik mengajukan berbagai pertanyaan yang menunjukkan ketertarikan mendalam terhadap materi, terutama terkait menu harian, keamanan pangan, serta bagaimana program Makan Bergizi Gratis dapat diintegrasikan dengan pola makan anak di rumah. Tingginya kualitas pertanyaan yang diajukan menandakan adanya peningkatan literasi gizi yang signifikan di kalangan orang tua. Selain itu, penerimaan terhadap program Makan Bergizi Gratis juga sangat positif. Sebagian besar orang tua menyampaikan dukungan penuh terhadap

implementasi program tersebut di sekolah, karena mereka memandang bahwa penyediaan Makan Bergizi Gratis tidak hanya meringankan beban ekonomi keluarga, tetapi juga memberikan jaminan bahwa anak memperoleh makanan yang sehat, aman, dan bergizi setiap hari. Mereka percaya program tersebut karena setiap SPPG ada ahli gizi yang memastikan makanan anak sehat, aman, dan bergizi.



Gambar 1. Penyampaian materi

Para orang tua juga menilai bahwa kebiasaan makan sehat yang ditanamkan melalui program ini dapat berdampak jangka panjang terhadap perilaku makan anak serta menjadi langkah strategis dalam mendukung upaya pencegahan stunting sejak dini. Secara keseluruhan, respons positif dan keterlibatan aktif orang tua menunjukkan bahwa program ini memiliki relevansi tinggi serta potensi besar untuk memberikan manfaat nyata bagi kesehatan dan tumbuh kembang anak usia dini. Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman orang tua mengenai pencegahan stunting. Selain memberikan pengetahuan dasar, sosialisasi ini juga membuka wawasan orang tua mengenai bagaimana pola makan dan lingkungan sehari-hari sangat menentukan kualitas pertumbuhan anak. Banyak orang tua yang menyadari bahwa kebiasaan makan sehat tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan harus didukung oleh lingkungan rumah yang kondusif serta kebiasaan keluarga yang sejalan dengan prinsip gizi seimbang.



Gambar 2. Foto wali murid

Melalui paparan narasumber, orang tua memahami bahwa kebiasaan makan anak sangat dipengaruhi oleh apa yang disediakan di rumah, bagaimana keluarga memberikan contoh, serta bagaimana sekolah dan keluarga bekerja sama dalam menciptakan rutinitas makan yang konsisten. Penjelasan ini menjadi titik balik penting karena sebelumnya banyak orang tua menganggap bahwa masalah gizi hanya dapat ditangani melalui penyediaan makanan di sekolah, tanpa mempertimbangkan kualitas makanan yang diberikan di rumah. Setelah mengikuti sosialisasi, orang tua mulai menyadari bahwa keberhasilan program ini justru bergantung pada kesinambungan praktik gizi antara sekolah dan keluarga. Bahkan beberapa orang tua menyampaikan komitmen untuk mulai mengurangi pemberian makanan instan dan jajanan yang tidak sehat, serta menggantinya dengan makanan rumahan yang lebih bernutrisi. Kesadaran seperti ini menjadi bukti bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong merubah perilaku untuk mengubah kebiasaan.

Selain itu, orang tua juga memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara pemenuhan nutrisi, perkembangan otak, dan kemampuan belajar anak. Narasumber menekankan bahwa anak yang mendapatkan asupan gizi yang baik cenderung memiliki daya konsentrasi lebih tinggi, respons belajar yang lebih baik, serta perkembangan emosional yang lebih stabil. Informasi ini sangat penting karena banyak orang tua sebelumnya memandang gizi hanya dari sisi pertumbuhan fisik, sementara dampaknya terhadap perkembangan kognitif dan prestasi akademik sering terabaikan. Setelah memahami hal ini, orang tua mulai menilai bahwa program Makan Bergizi Gratis tidak hanya mendukung kesehatan fisik tetapi juga meningkatkan kesiapan belajar anak secara keseluruhan. Kesadaran ini memperkuat dukungan mereka terhadap program tersebut dan meningkatkan motivasi untuk terlibat aktif dalam pencegahan stunting.

Selain itu, sosialisasi juga memberikan pengetahuan praktis mengenai bagaimana menyusun menu sederhana namun bergizi dengan bahan makanan yang mudah dijangkau dan terjangkau secara ekonomi. Narasumber memberikan contoh kombinasi makanan yang seimbang, seperti pentingnya penyertaan protein hewani, sayuran hijau, sumber karbohidrat kompleks, serta buah sebagai sumber vitamin. Protein hewani merupakan salah satu zat gizi yang dibutuhkan tubuh untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan struktur tubuh, seperti otot, kulit, dan tulang. Selain itu, protein hewani berperan penting dalam proses perbaikan serta penggantian jaringan tubuh yang mengalami kerusakan (Cahyani & Firmansyah, 2025). Penjelasan ini membantu orang tua memahami bahwa memberikan makanan bergizi tidak harus mahal, tetapi membutuhkan pengetahuan dasar mengenai komposisi gizi. Banyak orang tua yang kemudian menyadari bahwa mereka sebenarnya dapat menyediakan makanan bergizi di rumah dengan memanfaatkan bahan yang tersedia di sekitar lingkungan. Pengetahuan semacam ini sangat penting dalam menumbuhkan kemandirian keluarga dalam mendukung program pencegahan stunting di tingkat rumah tangga.



Gambar 3. Pengenalan tempat makan stainless dari MBG

Lebih jauh, kegiatan ini juga membahas pentingnya kebersihan lingkungan dan sanitasi yang layak dalam mencegah infeksi yang dapat menghambat penyerapan nutrisi. Banyak orang tua yang awalnya tidak menyadari bahwa infeksi berulang seperti diare, cacingan, atau ISPA dapat berkontribusi besar terhadap risiko stunting. Setelah diberikan materi mengenai hubungan antara sanitasi, kebersihan makanan, dan status gizi anak, orang tua mulai memahami bahwa pencegahan stunting adalah proses yang dilakukan secara menyeluruh dan saling berkaitan. Mereka juga mulai menyadari bahwa upaya menjaga kebersihan makanan dan lingkungan merupakan langkah sederhana namun sangat penting dalam mendukung pertumbuhan anak. Kesadaran baru ini diharapkan mampu memperkuat peran keluarga sebagai agen utama dalam menjaga kesehatan anak secara berkelanjutan.

Di samping itu, kegiatan sosialisasi ini juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemerintah sangat penting dalam mewujudkan keberhasilan program gizi. Sekolah berperan menyediakan makanan bergizi dan memberikan edukasi, sementara orang tua berperan memastikan keberlanjutan kebiasaan makan sehat di rumah. Pemerintah, melalui kebijakan makan bergizi gratis, memberikan dukungan struktural sehingga anak-anak dapat mengakses makanan bergizi secara merata tanpa hambatan ekonomi. Dengan demikian, sosialisasi yang dilakukan bukan sekadar kegiatan penyuluhan, tetapi merupakan bagian dari upaya besar untuk membangun ekosistem gizi yang terintegrasi antara sekolah dan keluarga.

Pada akhirnya, keberhasilan sosialisasi ini dapat dilihat dari meningkatnya pemahaman orang tua, perubahan persepsi terhadap stunting, serta munculnya komitmen untuk melakukan praktik gizi seimbang di rumah. Perubahan ini menjadi langkah awal yang sangat penting karena pencegahan stunting tidak dapat dilakukan hanya melalui intervensi di sekolah. Keterlibatan aktif orang tua menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa anak mendapatkan asupan gizi yang konsisten, lingkungan yang bersih, serta pola asuh yang mendukung pertumbuhan optimal.

Dengan meningkatnya literasi gizi keluarga, program Makan Bergizi Gratis diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang, tidak hanya dalam menekan angka stunting, tetapi juga dalam membentuk generasi masa depan yang sehat, kuat, dan memiliki kualitas sumber daya manusia yang lebih baik. Sosialisasi ini membuktikan bahwa edukasi yang tepat sasaran dapat mendorong perubahan perilaku, memperkuat dukungan masyarakat, serta menciptakan kesadaran kolektif bahwa pencegahan stunting memerlukan kolaborasi dan komitmen bersama dari semua pihak yang terlibat dalam tumbuh kembang anak.

Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar orang tua masih memaknai stunting sebagai kondisi yang bersifat genetik atau bawaan, misalnya dengan anggapan bahwa anak berperawakan kecil karena keturunan. Melalui penjelasan yang disampaikan narasumber, persepsi tersebut berhasil diluruskan. Narasumber menegaskan bahwa stunting bukanlah masalah keturunan, tetapi merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, serta faktor lingkungan yang tidak mendukung. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa stunting dapat dicegah melalui pemenuhan gizi seimbang, pola asuh yang baik, sanitasi yang bersih, serta pemantauan pertumbuhan anak secara rutin.

Pemahaman baru yang diperoleh orang tua ini menjadi dasar penting bagi keberhasilan program Makan Bergizi Gratis, karena efektivitas program tidak hanya ditentukan oleh implementasinya di sekolah, tetapi juga oleh konsistensi penerapan praktik gizi yang benar di lingkungan rumah. Melalui pemahaman yang memadai serta keterampilan pengolahan makanan yang tepat, orang tua diharapkan dapat menyajikan menu bergizi yang beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak (Putri et al., 2023). Selain itu, narasumber memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai bagaimana stunting berdampak terhadap perkembangan jangka panjang anak, tidak hanya dari sisi pertumbuhan fisik tetapi juga perkembangan otak, kemampuan belajar, daya konsentrasi, hingga produktivitas ketika dewasa. Informasi ini membuka wawasan orang tua bahwa pemenuhan gizi anak bukan sekedar urusan makan sehari-hari, tetapi merupakan investasi kesehatan jangka panjang yang akan menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Orang tua juga diberi pemahaman mengenai pentingnya keberagaman menu, konsumsi protein hewani, kecukupan mikronutrien seperti zat besi, kalsium, dan vitamin, serta bahaya kebiasaan makan yang tidak seimbang yang sering kali terjadi pada anak usia dini, seperti

konsumsi jajanan tinggi gula, garam, dan lemak. Lebih jauh, kegiatan ini menekankan bahwa Program Makan Bergizi Gratis bukan hanya sekadar menyediakan makanan di sekolah, melainkan bagian dari strategi nasional dalam memastikan anak mendapatkan asupan nutrisi yang tepat pada waktu yang konsisten. Penyediaan makanan bergizi di sekolah terbukti mampu menurunkan risiko peserta didik mengalami anemia. Kondisi ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui sinergi antara sektor kesehatan dan pendidikan. Sebagai upaya strategis, Program Makan Bergizi Gratis berperan dalam mendorong terbentuknya sumber daya manusia yang unggul dengan meningkatkan kualitas pangan dan pemenuhan gizi di lembaga pendidikan (Sutrisno dkk., 2025.). Hal ini sangat penting mengingat banyak anak tidak mendapatkan makan bergizi yang layak di rumah akibat keterbatasan ekonomi, kurangnya variasi bahan makanan, atau minimnya pengetahuan keluarga mengenai gizi seimbang. Dengan penyediaan makan siang yang memenuhi standar gizi di sekolah, celah kebutuhan nutrisi yang sebelumnya tidak terpenuhi dapat ditutup, sehingga risiko terjadinya stunting dapat ditekan lebih efektif.

Pada sisi lain, orang tua juga mulai memahami bahwa upaya pencegahan stunting tidak dapat berjalan tanpa dukungan lingkungan rumah. Kesadaran ini muncul setelah narasumber menjelaskan bahwa kebiasaan makan sehat harus dibangun secara berkelanjutan, baik di sekolah maupun di rumah, agar anak mendapatkan pola makan yang konsisten dan tidak mengalami kekurangan asupan gizi pada waktu-waktu tertentu. Diskusi dengan orang tua menunjukkan adanya perubahan cara pandang bahwa pencegahan stunting merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya pihak sekolah atau pemerintah, tetapi juga keluarga sebagai pihak yang paling dekat dengan anak.

Kegiatan sosialisasi juga mendorong orang tua untuk lebih memperhatikan sanitasi rumah, kebersihan makanan, dan akses air bersih, karena faktor-faktor tersebut berpengaruh langsung terhadap risiko infeksi yang dapat menghambat penyerapan nutrisi. Pemahaman ini menjadi sangat penting mengingat banyak kasus stunting terjadi karena infeksi berulang yang tidak disadari, seperti diare atau cacangan, yang sebenarnya dapat dicegah melalui sanitasi dasar yang baik. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuka pemahaman bahwa stunting merupakan masalah yang saling berkaitan dan tidak dapat diselesaikan sendiri-sendiri, melainkan melalui kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan keluarga. Orang tua tidak hanya memahami konsep gizi seimbang, tetapi juga mulai menyadari peran penting mereka dalam mendukung keberhasilan program Makan Bergizi Gratis.

Kesadaran tersebut diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku makan di rumah, meningkatkan kualitas pola asuh, serta memperkuat upaya pencegahan stunting secara terpadu. Dengan meningkatnya literasi gizi dan pemahaman menyeluruh mengenai faktor penyebab stunting, kegiatan sosialisasi ini menjadi langkah strategis yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menciptakan komitmen bersama dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal serta mewujudkan generasi yang lebih sehat dan produktif di masa depan. Selain itu, pemahaman baru yang diperoleh para orang tua melalui sosialisasi ini berperan penting dalam membangun kesadaran kolektif bahwa pencegahan stunting harus dilakukan secara simultan antara sekolah dan keluarga. Program Makan Bergizi Gratis menyediakan akses makanan sehat dan aman setiap hari, namun keberhasilannya sangat bergantung pada konsistensi penerapan perilaku makan di rumah, termasuk pemilihan bahan pangan yang bergizi, cara pengolahan yang tepat, serta kebiasaan makan yang teratur.

Kegiatan sosialisasi ini juga memperkuat keyakinan orang tua bahwa gizi bukan sekadar persoalan kecukupan makan, tetapi merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas kesehatan, kemampuan belajar, dan potensi perkembangan anak dalam jangka panjang. Penjelasan narasumber mengenai bagaimana kekurangan gizi kronis dapat menghambat perkembangan otak, mengurangi kemampuan konsentrasi, serta menurunkan daya tahan tubuh, dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya pemenuhan gizi sejak usia dini. Peningkatan pemahaman ini menjadi modal penting bagi keberlanjutan program, karena orang tua tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menunjukkan kesediaan untuk menerapkan praktik gizi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak dari komitmen mereka untuk memperbaiki pola makan keluarga, memastikan anak mendapat sarapan

yang cukup sebelum berangkat sekolah, serta lebih selektif dalam memberikan jajanan yang aman dan bergizi.

Lebih jauh lagi, kegiatan sosialisasi ini menciptakan ruang dialog yang konstruktif antara pihak sekolah dan orang tua. Pertanyaan yang muncul dalam sesi diskusi menunjukkan adanya kebutuhan yang kuat untuk memahami menu harian, kualitas bahan makanan, keamanan pangan, serta keterkaitan program dengan kebiasaan makan di rumah. Respons positif tersebut menegaskan bahwa orang tua tidak hanya sekadar hadir, tetapi benar-benar terlibat secara aktif dalam memastikan keberhasilan program. Kondisi ini menjadi indikator penting bahwa program Makan Bergizi Gratis diterima dengan baik dan mendapat dukungan sosial yang kuat. Kepercayaan ini menjadi modal utama untuk memperluas dampak program, baik dalam membantu meringankan beban ekonomi keluarga, membentuk kebiasaan makan sehat, maupun memperkuat kesadaran bahwa pencegahan stunting adalah tanggung jawab bersama.



Gambar 4. Sesi diskusi tanya jawab

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan orang tua, tetapi juga mengubah cara pandang mereka terhadap gizi dan stunting. Faktor-faktor penyebab stunting yang sebelumnya dianggap sebagai bawaan keturunan kini dipahami sebagai kondisi yang dapat dicegah melalui intervensi gizi, sanitasi, dan pola asuh yang tepat. Perubahan persepsi ini merupakan capaian penting, karena ketika pemahaman masyarakat meningkat, maka praktik pencegahan akan lebih mudah diterapkan secara konsisten. Sosialisasi ini sekaligus memperkuat kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan anak. Dengan komitmen bersama, diharapkan upaya pencegahan stunting dapat berjalan lebih efektif, berkelanjutan, dan memberikan dampak nyata bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang.

Dengan demikian, sosialisasi ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran kolektif bahwa pencegahan stunting membutuhkan peran aktif orang tua sebagai mitra utama dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Kesadaran ini menjadi sangat penting mengingat bahwa upaya pencegahan stunting tidak dapat sepenuhnya bergantung pada intervensi yang diberikan oleh lembaga pendidikan atau pemerintah saja, melainkan harus melibatkan keluarga sebagai lingkungan terdekat yang berpengaruh langsung terhadap perilaku makan, kebersihan, dan pola asuh anak setiap hari. Melalui kegiatan sosialisasi ini, orang tua mendapatkan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pemenuhan gizi seimbang, kebiasaan makan yang teratur, serta kebersihan lingkungan rumah dapat memberikan kontribusi nyata dalam mencegah terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan.

Selain itu, peningkatan pemahaman orang tua mengenai pentingnya gizi berkualitas juga diharapkan dapat mendorong perubahan nyata dalam praktik keseharian, seperti menyediakan makanan yang beragam, meningkatkan konsumsi buah dan sayur, serta mengurangi pemberian makanan tinggi gula, garam, dan lemak yang selama ini menjadi salah satu faktor risiko masalah gizi. Penjelasan narasumber mengenai hubungan antara kekurangan gizi jangka panjang dan dampaknya terhadap perkembangan otak serta kemampuan belajar anak turut membuka wawasan orang tua bahwa stunting bukan hanya persoalan tinggi badan, tetapi mencakup seluruh aspek perkembangan, termasuk kognitif, sosial, dan emosional. Pemahaman ini menjadi pendorong penting agar orang tua lebih terlibat dalam memantau tumbuh kembang anak melalui pemeriksaan rutin, pencatatan grafik pertumbuhan, dan konsultasi dengan tenaga kesehatan ketika ditemukan tanda risiko gangguan gizi.

Kegiatan sosialisasi ini juga memperkuat hubungan kemitraan antara sekolah dan keluarga melalui komunikasi dua arah yang lebih efektif. Orang tua tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi diberi kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, kekhawatiran, dan pengalaman terkait pola makan anak di rumah. Diskusi yang terjadi dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan orang tua untuk memperoleh panduan yang lebih jelas mengenai menu harian yang ideal, porsi yang sesuai untuk anak usia dini, serta cara memilih bahan makanan yang aman dan bergizi. Keterbukaan ini menjadi dasar penting dalam membangun kepercayaan dan menciptakan kolaborasi berkelanjutan antara sekolah dan orang tua untuk memastikan bahwa program makan bergizi tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan makan keluarga.



Gambar 5. Foto bersama dengan wali murid dan guru

Lebih jauh lagi, meningkatnya literasi gizi melalui sosialisasi ini dapat mendorong terbentuknya budaya sadar gizi di lingkungan masyarakat. Ketika orang tua memahami secara benar bahwa stunting bukanlah kondisi bawaan, melainkan akibat dari kurangnya asupan gizi dalam waktu panjang dan faktor lingkungan yang tidak mendukung, maka akan muncul dorongan kolektif untuk bersama-sama menciptakan pola hidup sehat. Kesadaran kolektif ini menjadi modal sosial yang sangat penting dalam upaya pencegahan stunting, karena semakin banyak keluarga yang menerapkan pola hidup sehat, semakin besar pula dampak positifnya bagi kesehatan anak secara luas.

Pada akhirnya, kegiatan sosialisasi ini bukan hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan orang tua, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama bahwa keberhasilan program Makan Bergizi Gratis sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif keluarga dalam memperkuat praktek gizi yang baik di rumah. Dengan adanya pemahaman yang lebih kuat dan komitmen

bersama yang terbentuk, diharapkan upaya pencegahan stunting dapat berjalan lebih efektif, berkelanjutan, dan berdampak signifikan dalam mewujudkan generasi anak yang sehat, cerdas, dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik di masa mendatang.

4. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi Program Makan Bergizi Gratis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Boyolali terlaksana dengan sangat baik dan mendapat dukungan penuh dari orang tua. Partisipasi yang tinggi serta keaktifan dalam diskusi menunjukkan meningkatnya kepedulian terhadap gizi dan pencegahan stunting. Penyampaian materi berhasil meluruskan pemahaman yang keliru tentang stunting yang sebelumnya dianggap sebagai faktor keturunan atau genetik dan dapat menegaskan bahwa stunting disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, serta lingkungan yang kurang mendukung.

Orang tua juga memperoleh peningkatan literasi gizi terkait pentingnya makan bergizi, pemenuhan nutrisi harian, dan kebiasaan makan sehat sejak dini. Dukungan positif terhadap program ini menunjukkan bahwa intervensi gizi di sekolah dipandang penting serta relevan dalam membantu pemenuhan kebutuhan nutrisi anak. Secara keseluruhan, sosialisasi ini efektif memperkuat pemahaman orang tua dan membangun komitmen bersama dalam mencegah stunting melalui peran aktif keluarga dan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami tim pengabdian mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Boyolali dan para wali murid yang telah memberikan dukungan serta kesempatan untuk melaksanakan pengabdian mengenai sosialisasi makan bergizi gratis. Kegiatan ini memberikan pemahaman penting tentang gizi seimbang bagi tumbuh kembang anak, yang ditunjukkan melalui antusiasme dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Diharapkan pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna membentuk kebiasaan hidup sehat sejak dini. Ucapan terima kasih tim pengabdian disampaikan kepada Imam Sya'roni, S.T., M.T. sebagai narasumber dalam kegiatan ini. Dan juga terima kasih kepada Rodhotun Nimah, S.H., S.Ag., M.H. sebagai dosen pembimbing.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.35473/ijm.v4i1.715>
- Bahar, R. N. A., Fatonah, S., & Santri, V. S. (2024). *Psikoedukasi smart parenting: Menciptakan generasi sehat dan bebas stunting (upaya mencegah stunting melalui perspektif pengasuhan yang efektif)*.
- Cahyani, A. R. D., & Firmansyah, F. (2025). Perbedaan asupan protein hewani pada balita stunting dan tidak stunting di wilayah kerja Puskesmas Sidorejo Kidul, Kota Salatiga. *Ghidza: Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 9(1), 159–167. <https://doi.org/10.22487/ghidza.v9i1.1532>
- Dewi, A., Rahmadini, A., Setiawati, J., & Wakhidah, A. (2024). Analisis dampak, solusi, serta pencegahan stunting: Literature review. *Jurnal Riset Gizi*, 12(1), 21–71.
- Fauziah, J., Trisnawati, K. D., Rini, K. P. S., & Putri, S. U. (2023). Stunting: Penyebab, gejala, dan pencegahan. *Jurnal Parenting dan Anak*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i2.220>
- Global Nutrition Targets 2030: Stunting brief. (t.t.). <https://gcnf.org>
- Handina, W. P. (2024). Bahaya stunting pada bidang kognitif siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 4650–4653.
- Haskas, Y. (2020). Gambaran stunting di Indonesia: Literatur review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 2302–2531.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *SSGI 2024: Prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8%*. <https://kemkes.go.id>
- Nirmalasari, N. O. (2020). *Stunting pada anak: Penyebab dan faktor risiko stunting di Indonesia*.
- Pratiwi, R. (2021). Dampak status gizi pendek (stunting) terhadap prestasi belajar. *Nursing Update: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 12(2), 11–23. <https://doi.org/10.36089/nu.v12i2.317>
- Putri, A. R. (t.t.). *Aspek pola asuh, pola makan, dan pendapatan keluarga pada kejadian stunting*.
- Putri, A. R., dkk. (2023). Program pemberdayaan orang tua dalam upaya meningkatkan kesehatan anak stunting melalui pengolahan menu bergizi di Kelurahan Cigadung. *Humanitas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Rusdi, P. H. N., & Mariyona, K. (2021). Hubungan pola asuh terhadap kejadian stunting pada balita.
- Simamora, M., Sipayung, R., Sinaga, J., & Sutrisna, A. A. (2023). Kejadian stunting dengan kemampuan kognitif anak usia sekolah. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, 6(1), 29–36. <https://doi.org/10.51544/keperawatan.v6i1.4304>
- Siti Kurnia Widi Hastuti, Setianingsih, Ony Linda, Nur Ulfah, & Muchamad Rifai. (2022). Rembug stunting sebagai upaya percepatan penurunan kasus stunting di Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali. *Jurnal SOLMA*, 11(3), 694–703. <https://doi.org/10.22236/solma.v11i3.10208>
- Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024: Dalam angka. (2024). <https://docu.bkkbndiy.id>
- Sutrisno, N. W. A., Saoqillah, A., & Kencana, U. B. (2025). *Program makan bergizi gratis sebagai strategi pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila di sekolah dasar*.
- World Health Organization, UNICEF, & World Bank. (t.t.). *Stunting among children under 5 years of age (Joint Child Malnutrition Estimates)*. <https://www.who.int>
- Zahra, A. (2024). Potensi kerugian ekonomi akibat stunting pada balita di Provinsi Sumatera Barat tahun 2022. *Jurnal Gizi Dietetik*, 3(4), 312–326.

Halaman Ini Dikosongkan